BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Dalam kehidupan manusia, komunikasi memiliki peran sentral bagi keberlangsungan, keberdayaan, esensi dan eksistensi manusia. Melalui komunikasi manusia dapat mengekspresikan dan mengapresiasikan dirinya dalam lingkup interaksi sosial dengan sesamanya. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat menginterpretasikan kehendak dirinya dan kebutuhan hidupnya dengan orang lain. Jadi, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia.

2.1.1 Definisi Komunikasi

Menurut Willbur Schramm,"istilah komunikasi berasal dari perkataan latin *communis* yang artinya *common* atau sama. Jadi apabila manusia mengadakan komunikasi dengan orang lain, maka ia mengoperkan (gagasan) untuk memperoleh *commones* atau kesamaan dengan pihak lain itu mengenai sesuatu objek tertentu" (Palapah & Syamsudin, 1983:2). Atas dasar upaya untuk pemerolehan kesamaan itulah yang mengindikasikan terjadinya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Pengertian lain mengenai komunikasi juga bisa dilihat dari pernyataan Carl I Hovland yang mendefinisikan komunikasi, ”sebagai suatu proses di mana seorang insan (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku insan-insan lainnya (komunikate)” (Effendy, 1986:12).

Pengertian komunikasi di atas adalah pengertian komunikasi sederhana yang ditinjau dari asal katanya. Masih banyak terdapat pengertian komunikasi yang didefinisikan oleh ahli-ahli lainnya. Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication)* yang dikutip oleh Hafied Cangara membuat definisi bahwa:

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (Cangara dalam Gusnavianti Vivien, 2005:18-19).

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa: “Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka” (Cangara, 1998:18). Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa “Komunikasi

adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (Cangara, 1998:19). Rogers berusaha menspesifikasi hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), di mana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

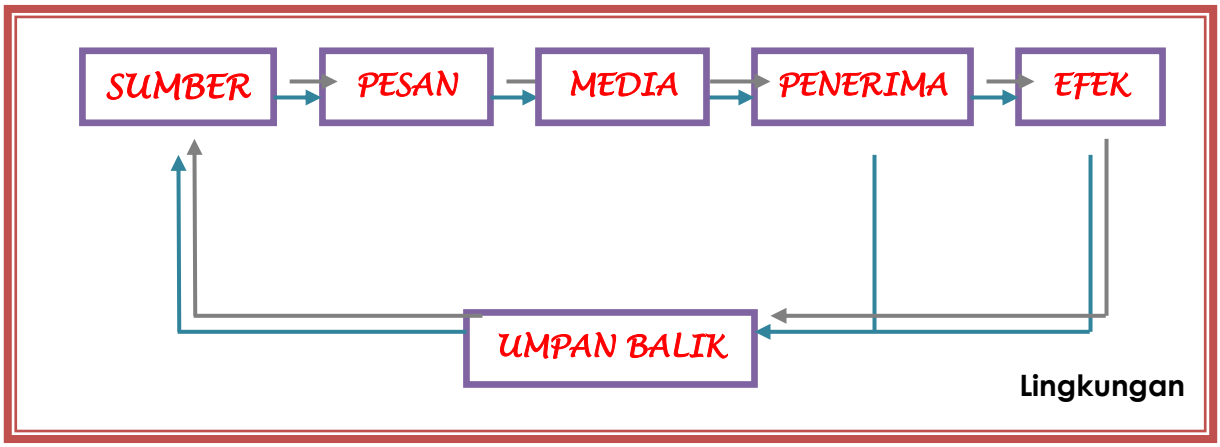
Dari beberapa definisi yang disampaikan para ahli dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyatakan pesan yang dapat berupa gagasan untuk memperoleh *"commones*" dengan orang lain (komunikate) mengenai objek tertentu di mana komunikate merubah tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan komunikator. Kalau di antara dua orang yang berkomunikasi itu terdapat persamaan pengertian, artinya tidak ada perbedaan terhadap pengertian tentang sesuatu, maka terjadilah situasi yang disebut kesepemahaman. (Cangara dalam Gusnavianti Vivien, 2005:19).

2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Jika mengacu pada pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini dapat juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Jika unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan di atas dilukiskan dalam gambar, maka kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat seperti berikut:

Gambar 2 .1

Unsur-Unsur Komunikasi



Sumber : Cangara, 1998 : 23

Keterangan:

1. Sumber

   Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender,* atau *encoder.*

2. Pesan

   Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *message, content.*

3. Media

   Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

4. Penerima

   Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber, biasanya disebut *receiver* atau *audience*.

5. Efek

   Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

6. Umpan Balik

   Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pengaruh, yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya

umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

   Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis dan dimensi waktu (Cangara dalam Gusnavianti Vivien, 1998:21).

Unsur-unsur komunikasi di atas merupakan satu kesatuan terciptanya proses komunikasi, di mana antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Komunikator adalah pihak yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan, sehingga komunikan menjadi tahu atau bahkan berubah sikap, pendapat atau perilakunya. Pesan adalah penyajian informasi yang disediakan oleh komunikator terhadap komunikan. Untuk keberhasilan suatu pesan maka seorang komunikator harus mampu memahami kesesuaian isi pesan yang hendak disampaikan kepada komunikan. Media merupakan interpretasi dari saluran komunikasi yang digunakan. Efek dan umpan balik merupakan akses yang diberikan komunikan kepada komunikator. Lingkungan adalah kondisi yang melingkupi terjadinya proses komunikasi. Komunikan atau penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. (Gusnavianti Vivien dalam Cangara, 1998:21).

Ketika simbol ada, maka makna ada dan selanjutnya adalah bagaimana menanggapinya. Intonasi suara, mimik muka, kata-kata, gambar dan sebagainya adalah simbol yang mewakili suatu makna. Misalnya intonasi yang tinggi dimaknai dengan kemarahan, kata pohon mewakili tumbuhan dan sebagainya. (Mulyana, 2004: 84).

2.1.2 Sifat Komunikasi

Sifat komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy ada beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

1. Tatap muka (*face-to-face)*
2. Bermedia (*mediated)*
3. Verbal (*verbal)*
    a. Lisan (*oral)*
    b. Tulisan (*written/priated)*
4. Nonverbal
    a. Gerakan /isyarat badaniah (*gestural)*
    b. Bergambar (*pictorial).* (Effendy, 2002:7).

Dalam penyampaian pesan, seorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapatkan umpan balik (*feedback)* dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari pesan tersebut dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan dengan efektif. Komunikasi dengan tatap muka (*face-to-face)* dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara langsung, tanpa menggunakan

media apapun kecuali bahasa sebagai lambing atau simbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan nonverbal. Verbal dibagi kedalam dua macam yaitu lisan (*oral)* dan tulisan (*written/printed).* Sementara nonverbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural)* seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, serta menggunakan gambar untuk mengemukakan idea tau gagasannya.

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Keberadaan komunikasi sebagai bagian dalam kehidupan manusia memiliki beberapa tujuan tertentu. Menurut Devito (1997:30), ada empat tujuan komunikasi yang perlu dikemukakan yakni :

1. Untuk Menemukan

   Salah satu tujuan utama komunikasi adalah penemuan diri (*personal discovery*). Bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan berbicara tentang diri kita sendiri dengan orang lain, kita memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Cara lain untuk melakukan penemuan diri melalui proses perbandingan sosial, melalui pembandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai, dan kegagalan kita dengan orang lain.

2. Untuk Berhubungan

Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara dengan orang lain. Kita ingin merasa dicintai dan disukai dan kita juga ingin mencintai dan menyukai orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita dalam membina dan memelihara hubungan sosial

3. Untuk Meyakinkan

Kita menghabiskan banyak waktu untuk melakukan persuasi antarpribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima. Dalam perjumpaan antarpribadi sehari-hari, kita berusaha untuk merubah sikap dan perilaku orang lain, berusaha untuk mengajak mereka melakukan sesuatu.

4. Untuk Bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Demikian pula banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk memberikan hiburan pada orang lain. Adakalanya hiburan ini merupakan tujuan akhir, tetapi adakalanya ini merupakan untuk mengikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain (Devito, 1997:30).

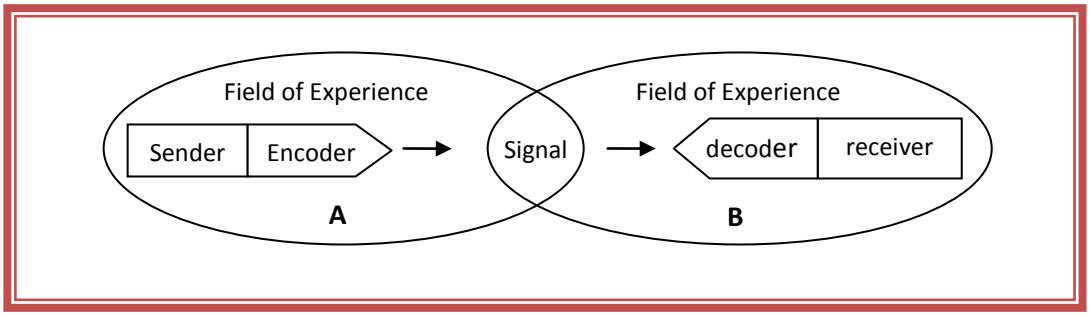
Jadi, secara keseluruhan dapat dipahami bahwa tujuan dari komunikasi tidak terlepas dari bagaimana manusia mengisi hidupnya dalam pola interaksi sosial yang tercipta antara satu dengan lainnya. Baik untuk aktualisasi diri, interaksi, eksistensi, ekspresi, apresiasi maupun menciptakan esensi dalam hidupnya.

2.1.4 Prinsip Komunikasi

Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan disebut kerangka pengalaman (*field of experience*), yang menunjukkan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu, misalnya bahasa atau simbol.

Gambar 2.2

***Field Of Experience* Orang Berkomunikasi**



Sumber: Effendy, 1997: 19

Dari gambar di atas, kita dapat menarik tiga prinsip dasar komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*)
2. Jika daerah tumpang tindih (*Field of experiences*) menyebar menutupi lingkaran A atau B menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, maka makin besar kemungkinan terciptanya suatu proses kominikasi yang mengena (efektif)
3. Tetapi jika daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing maka komunikasi sangat terbatas bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif (Effendy, 1997:20-21)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif akan terjadi apabila kedua pihak yang melakukan komunikasi memiliki pengalaman yang sama dan saling bertukar informasi sehingga kedua belah pihak yang melakukan komunikasi sama-sama dapat mengerti maksud dan tujuan masing-masing pihak, namun akan terjadi kebalikannya apabila masing-masing pihak yang melakukan komunikasi cenderung menutup atau mengisolasikan diri.

Terdapat 12 prinsip komunikasi yang ditulis oleh Deddy Mulyana, Ph.D dalam bukunya Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, diantaranya adalah:

1. Komunikasi adalah suatu proses simbolik

Menurut Susanne K. Langer, kebutuhan pokok dari manusia salah satunya adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia dengan kelebihannya yakni akal adalah satu-satunya makhluk di muka bumi yang menggunakan lambang dalam kehidupannya. Ernst Cassier menegaskan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Manusia menggunakan banyak symbol atau tanda di segala bidang kehidupan, baik berupa kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal yang penggunaannya disepakati bersama.

Lambang merupakan salah satu kategori tanda yang juga dapat diwakili oleh ikon dan indeks. Namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan, karena ikon adalah suatu benda fisik yang menyerupai apa yang diwakilinya. Seperti patung Soekarno sebagi ikon Soekarno, atau foto kita di KTP adal ikon kita yang tidak memerlukan kesepakatan siapapun lagi. Walaupun belakangan lambang dengan ikon sering tertukar, seperti Putri Diana sebagai ikon (lambang) kecantikan, atau Soeharto sebagai ikon (lambang) kekuasaan. Padahal seharusnya yang dipakai adalah kata yang terdapat dalam dua tanda kurung. Sehingga saat majalah Time edisi internasional tanggal 31 Desember 1999 sebagai tokoh pertama, kedua, dan ketiga adalah lambang ilmu pengetahuan, lambang kemenangan demokrasi atas fasisme dan komunisme, dan lambang penegakan hak asasi manusia.

Indeks adalah suatu benda yang secara alamiah mewakili objek lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk indeks adalah sinyal (Signal), yang dalam bahasa sehari-hari juga sering disebut gejala (sympton) Indeks muncul karena adanya hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi, misalnya awan gelap adalah sinyal akan turunnya hujan, sedangkan asap adalah indeks adanya api. Tapi bila asap disepakati sebagai tanda untuk berkumpul maka asap itu adalah lambang (seperti pada suku primitif). Namun ketika kita manamai perilaku malu dan marah, yaitu dengan muka merah untuk malu dan suara yang tinggi untuk marah. Kedua ini sebetulnya lebih tepat disebut indeks, tetapi sering juga disebut lambang karena orang sepakat bahwa dengan muka merah menunjukkan orang malu, sedangkan suara yang naik dan keras menunjukkan seseorang marah.

Lambang adalah hal yang bebas, karena apa saja bisa dijadikan sebagai lambang tergantung pada kesepakatan bersama. Apakah itu berbentuk kata-kata (lisan dan tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan, olahraga, angka, bunyi, musik, pekerjaan, waktu, dan sebagainya. Seperti partai politik yang menggunakan gambar sebagai lambang partainya, kawasan tempat tinggal yang menjadi status ekonomi seseorang, makanan yang kita makan menentukan gengsi kita, dan lain sebagainya.

Pada hakikatnya sebuah lambang tidak memiliki makna, kitalah yang memaknainya. Sehingga terkadang bagi orang yang tidak memahami lambang yang telah disepakati di suatu daerah atau komunitas, maka ia akan melakukan hal yang bertentangan dengan maksud dari lambang tersebut. Seperti ketika ada seorang sekretaris yang baru bekerja kemudian disuruh oleh bosnya untuk mengcopy berkas yang akan dipresentasikan dengan menggunakan jargon perkantoran, yaitu "*Burn this for me, will you*?" akhirnya sekretarinya membakar berkas tadi karena pemahaman ia atas lambang yang disampaikan oleh bosnya. Dan sesungguhnya tidak ada hubungan yang alami antara lambang yang digunakan dengan objek yang dirujuknya (referent).

Belum lagi dengan mitos-mitos yang muncul dari angka-angka, seperti angka 13 yang dianggap sebagai anagka sial, ini bermula pada kisah perjamuan Yesus yang terakhir dengan ke-12 muridnya, sehingga saat itu di ruangan ada sebanyak 13 orang. Kemudian aslah satu muridnya yaitu Yudas yang berkhianat padanya sehingga Yesus ditangkap dan disalibkan (menurut mereka), sehingga angka ini menjadi angka yang dianggap tidak boleh digunakan karena akan menyebabkan kesialan bahkan kematian. Belum lagi deretan nomor cantik yang sering dipakai untuk menunjukkan gengsi, yaitu ketika nomor deret kendaraan kita yang cantik seperti D 3 SI, A 1 NG, F 47 AR, dll. Bahkan bila untuk mendapatkan nomor itu harus mengeluarkan uang hingga belasan juta tetap mereka lakukan. Kemudian artis atau actor yang melambangkan

peran orang lain, seringkali melekat pada kehidupan pribadinya. Seperti ketika seorang artis menjadi seorang ibu tiri yang kejam dalam sebuah sinetron, maka tidak jarang ia mendapat perlakuan yang tidak senonoh dari masyarakat yang menonton sinetronnya saat bertemu di kehidupan yang nyata.

Lambang juga sangat bervariasi, hal ini sesuai dengan tempat, waktu, budaya yang sangat bervariasi. Hal yang dianggap modern pada masa lampau akan dianggap kuno saat ini. Hal yang dianggap sakral di suatu daerah bisa jadi dianggap biasa saja di daerah yang lain.

2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi

Setiap perilaku dapat menjadi komunikasi bila kita memberi makna terhadap perilaku orang lain atu perilaku kita sendiri. Setiap orang akan sulit untuk tidak berkomunikasi karena setiap perilaku berpotensi untuk menjadi komunikasi untuk ditafsirkan.

Pada saat seseorang tersenyum maka itu dapat ditafsirkan sebagai suatu kebahagiaan, ketika orang itu cemberut maka dapat ditafsirkan bahwa ia sedang ngambek. Ketika seseorang diam dalam sebuah dialog itu bisa diartikan setuju, malu, segan, marah, atau bahkan malas atau bodoh. Diam bisa diartikan setuju seperti perlakuan Rasulullah saw. yaitu ketika ada seorang sahabat yang menggosaok giginya ketika berwudhu, ini menunjukkan bahwa beliau setuju dengan perlakuan sahabat tadi

namun tidak dengan penegasan. Secara implisit semua perlakuan manusia dapat memiliki makna yang akhirnya bernilai komunikasi.

3. Komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan

Dimensi isi disandi secara verbal, sedangkan dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan tentang muatan apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu dan bagaimana seharusnya pesan yang disampaikan ditafsirkan. Contohnya ketika seorang gadis berkata "Ih, jahat kamu" dengan nada yang menggoda kepada seorang pemuda seraya mencubitnya, sebenarnya tidak dimaksudkan jahat dalam arti sebenarnya, bisa jadi sebaliknya yaitu sebagai tanda gemas atau senagn pada pemuda tersebut.Kemudian seorang suami yang diminta pendapat oleh istrinya yang memakai baju yang baru dibelinya dengan tetap mengarahkan wajahnya kea rah televisi yang sedang ia tonton atu sedang surat kabar yang sedan ia baca. Bahkan sorotan kamera pun bisa menimbulkan pengaruh yang berbeda, pada saat di *close up, medium shot*, atau *long shot*, maka kesan pemirsa pun akan berbeda.

4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkatan kesengajangan

Komunikasi dilakukan dalam berbagai kesengajangan, baik komunikasi yang tidak disengaja sampai yang direncanakan. Kita tidak dapat mengendalikan orang lain untuk selalu menafsirkan segala tingkah laku kita.

Dalam berkomunikasi, biasanya kesadaran kita akan lebih pada saat-saat yang khusus, seperti kita diuji dengan ujian lisan oleh dosen kita atau ketika anda berdialog dengan orang asing dengan bahasa asing dibandingkan dengan ketika anda bercanda dengan teman atau kerabat kita di rumah. Kesenjangan bukanlah suatu syarat dalam komunikasi, namun hal ini cukup rumit, misalnya ketika seorang dosen mengajarkan tentang Pengantar Ilmu Komunikasi apakah ia betul-betul menyengajanya, sehingga ia tahu betul apa yang disampaikannya dari menit ke menit serta mimik wajahnya, intonasi bicaranya dan lain-lain yang akan ditampilkannya.

Dalam kehidupan kita seringkali mengeluarkan bahasa verbal tanpa disengaja, terlebih bahasa nonverbal. Anda boleh untuk mempersiapkan naskah pidato anda selama mungkin dan sebagus mungkin, tapi pada saatnya tanpa anda sadarai sakap anda ketika anda berpidato akan menjatuhkan kualitas naskah pidato yang telah anda persiapkan sebaik mungkin. Terkadang sebagian orang ingin menampakkan komunikasi yang disengaja seolah tidak segaja dilakukan.

5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Komunikasi yang dilakukan seringkali harus disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu, betapa tidak jika hal itu tidak kita lakukan maka komunikasi kita akan sangat tidak dihargai. Lelucon yang kita ucapkan di jalan atau di rumah akan tidak cocok pada saat kita mengucapkannya di masjid. Tertawa terbahak-bahak pada saat melawat orang yang meninggal dunia maka itu berarti kita sama sekali tidak menghargai keluarga yang saat itu sedang dalam keadaan sedih bahkan kita akan dsebut sebagai orang yang tidak beradab.

6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Pada saat seseorang berkomunikasi, maka kita harus memperhatikan orang yang menjadi objek komunikasi kita. Sehingga dalam berkomunikasi kita terikat dengan aturan dan tata karma. Artinya kita harus berstrategi agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh objek komunikasi kita sesuai dengan harapan kita.

7. Komunikasi itu bersifat sistemik

Setiap individu adalah system yang hidup (*a living system*). Organ-organ tubuh kita saling berhubungan, kerusakan pada mata kita atau sakit pada gigi kita misalnya akan membuat kepala kita pusing. Kemarahan membuat jantung kita berdetak kencang. Begitu juga dengan komunikasi yang menyangkuy suatu system dari unsur-unsurnya.

Setidaknya ada dua system dasar dalam komunikasi, yaitu Internal dan Eksternal. Internal adalah semua system nilai yang dibawa oleh seseorang ketika ia berpartisipasi dalam komunikasi, mencakup kepribadian, pendidikan, pengetahuan, agama, bahasa, motif, intelegensi, keinginan, cita-cita, dan semua pengalaman masa lalunya. Sedangkan eksternal mencakup kata-kata yang ia pilih, isyarat fisik peserta komunikasi, kegaduhan di sekitarnya, panataan ruangan, cahaya, dan temperature ruangan.

8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi.

Komunikasi yang efektif adalah pada saat pesan yang disampaikan sampai sesuai dengan yang diharapkan oleh para pesertanya.

9. Komunikasi bersifat nonsekuensial

Pada prinsipnya komunikasi pasti dilakukan dua arah, ada yang menjadi pembicara yang melakukan komunikasi verbal dan nonverbal dan ada yang menjadi pendengar yang berkomunikasi dengan nonverbal.

10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional

Komunikasi tidak mempunyai awal dan akhir, melainkan merupakan proses sinambung (*continuous*). Bahkan kejadian sesederhana apapun dalam komunikasi, ini melalui proses yang rumit. Implikasi komunikasi bersifat dinamis dan transaksional adalah bahwa peserta komunikasi berubah (dari sekadar perubahan pengetahuan hingga perilaku dan pandangan dunia). Implisit dalam proses komunikasi sebagai transaksi ini adalah proses penyandian (*encoding*), penyandian balik (*decoding*). Kedua proses itu, meskipun secara teoritis dapat dipisahkan, namun sebenarnya terjadi serempak. Jadi, kita melakukannya pada saat yang hampir bersamaan pada saat kita berkomunikasi. Sebetulnya antara pembicara dengan pendengar sama-sama melakukan pemberian dan penerimaan pesan secara bersamaan.

11. Komunikasi bersifat *Irreversible*

Dalam komunikasi, sekali andan mengirimkan pesan, anda tidak dapat mengendalikan pengaruh pesan tersebut bagi khalayak, apalagi menghilangkan efek pesan itu sama sekali. Sifat irreversible ini adalah implikasi dari komuikasi sebagai suatu proses yang selalu berubah, sehingga kita harus berhati-hati pada saat menyempaikan pesan kepada orang lain. Terutama pada saat kita berkomunikasi yang pertama kali, kita harus berhati-hati karena kesan pertama begitu berkesan bagi pendengar.

12. Komunikasi bukan Panasea untuk menyelesaikan berbagai masalah

Banyak konflik yang terjadi disebabkan oleh komunikasi, tapi komunikasi bukanlah panasea (obat mujarab) untuk menyelesaikan permasalahan, karena bisa jadi masalahnya bersifat structural. Agar komunikasi ini efektif, maka kendala structural ini harus juga dibatasi. Seperti konflik-konflik disintregasi bangsa yang tidak hanya dengan komunikasi, tetapi harus diimplementasikan pemecahannya dengan apa yang menjadi keinginan dari warga. Maka harus ada saling pengertian yang mendalam untuk menyelesaikannya. (Mulyana, Deddy. 2001:19-25)

2.1.5 Fungsi Komunikasi

Menurut Thomas M. Scheidel dalam skripsi Vivien Gusnavianti yang berjudul Tanggapan Anggota Perhimpunan Mahasiswa Bandung (PMB) Pada Daya Tarik Organisasi Perhimpunan Mahasiswa Bandung (PMB), mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berprilaku seperti yang kita inginkan. Berikut ada empat fungsi komunikasi diantaranya adalah:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial adalah untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagian, terhindar dari tekanan dan ketegangan

antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

- Pembentuk konsep diri

  Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siap diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi berarti dia tidak menyadari kalau dia adalah manusia. Kita sadar bahwa kita manusia karena orang-orang di sekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat prilaku verbal dan non verbal mereka kalau kita adalah manusia.

- Pernyataan eksistensi diri

  Orang berkomunikasi adalah dengan tujuan untuk menunjukkkan kalau dirinya eksis. Dengan bekomunikasi seseorang ingin menunjukkann kalau dirinya ada dan eksis., dan orang yang diam itu dianggap seolah-olah tidak eksis. Seperti halnya dalam kelompok diskusi bila ada seorang anggota diskusi yang diam, maka orang lain bakal menganggap kalau si pendiam itu tidak ada atau eksis. Begitu juga fenomena yang pernah muncul disidang umum MPR bulan oktober 1999 yang dibajiri interupsi yang asal-asalan, tidak relevan dan sebaginya dan ini merupakan suatu bentuk untuk menunjukkan eksistensi diri kalau dirinya itu ada.

- Untuk kelansungan hidup, memupuk hubungan, dan meperoleh kebahagian. Sejak lahir manusia itu tidak bisa hidup sendiri untuk melansungkan kehidupannya. Kita mebutuhkan komunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti makan, minum dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagian.

2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial yang dapat dilakukan sendirian atau kelompok. Komunikasi ekspresif bertujuan untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan itu dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan non verbal sepetti perasaan sayang, simpati, gembira dll.

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacar berlaian sepanjang tahuan dan sepanjang hidup. Dalam acar tersebut orang mengucapkan kata-kata atau menapilkan prilaku-prilaku simbolik. Sperti acara sunatan, ulang tahun dsb. Dan salah satu acar ritual modern adalah olah raga. Olah raga merupakan suatu acara atau suatu peristiwa yang didalamnya juga menggunakan lambang seperti bendera, lagu, batasan waktu dan lain sebaginya.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum diantaranya adalah : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah siakap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghidur. Bila diringkas , maka kesemua tujuan dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam artian bahwa pembicara menginginkan pendengarannya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak.

2.2 Tinjauan Konteks Komunikasi

2.2.1. Pengertian Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi Lintas Budaya memberikan pengertian tentang hubungan yang esensial antara komunikasi dan budaya sebagaimana faktor dalam proses komunikasi dalam budaya yang berbeda, terutama dalam menghadapi era globalisasi dengan menjelaskan prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya, pengertian budaya, universalisme dan partikulasi budaya, sistem tanda dalam budaya tertentu, bahasa dalam budaya, pengertian prasangka budaya dan stereotipe, bentuk-bentuk komunikasi dalam berbagai budaya yang berbeda.

Suatu proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh anggota dari suatu budaya tertenti kepada anggota lainnya dari budaya lain Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya.

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. *(Hafied Cangara)***.**

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (E. B Taylor)

Adapun komunikasi lintas budaya sendiri didefinisikan sebagai :

1. Komunikasi yang dilakukan oleh dua kebudayaan atau lebih,
2. Komunikasi yang dilakukan sebagai akibat dari terjalinnya komunikasi antar unsur kebudayaan itu sendiri, seperti komunikasi antar masyarakatnya.

Jika kita gabungkan dari kedua pengertian tentang Komunikasi dan kebudayaan (budaya) maka akan mendapatkan pengertian sebagai berikut : “Komunikasi Lintas budaya adalah proses dimana dialihkan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya yang lainnya dan sebaliknya, dan hal ini bisa antar dua kebudayaan yang terkait ataupun lebih, tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu

untuk kebaikan sebuah kebudayaan maupun untuk menghancurkan suatu kebudayaan, atau bisa jadi sebagai tahap awal dari proses akulturasi (penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan kebudayaan yang baru).”

2.2.2 Karakteristik Komunikasi Lintas Budaya

1. Ada dua atau lebih kebudayaan yang terlibat dalam komunikasi
2. Ada jalan atau tujuan yang sama yang akhirnya menciptakan komunikasi itu.
3. Komunikasi Lintas budaya menghasilkan kuntungan dan kerugian diantara dua budaya atau lebih yang terlibat,
4. Komunikasi lintas budaya dijalin baik secara individu anggota masyarakat maupun dijalin secara berkelompok atau dewasa ini dapat dilakukan melalui media,
5. Tidak semua komunikasi lintas budaya menghasilkan *feedback* yang dimaksud, hal ini tergantung kepada penafsiran dan penerimaan dari sebuah kebudayaan yang terlibat, mau atau tidaknya dipengaruhi,
6. Bila dua kebudayaan melebur karena pengaruh komunikasi yang dijalin maka akan menghasilkan kebudayaan baru, dan inilah yang disebut akulturasi,

2.3 Tinjauan Mengenai Komunikasi Nonverbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.

Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapakan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa.

Komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal. Kita lebih awal melakukannya, kerena hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi nonverbal seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata, dan sebagainya. Maka, tidaklah mengherankan ketika kita ragu pada seseorang, kita lebih percaya pada pesan nonverbalnya. Orang yang terampil membaca pesan nonverbal

orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak *universal,* melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagiann tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Smentara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dn kendali kita.

Menurut Edward T. Hall: " menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" *(silent language)* dan "dimensi tersembunyi" *(hidden dimension).* Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat

kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi."

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Akan tetapi, kita dapat menemukan setidaknya tiga pebedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal, diantaranya yaitu :

1. Perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multisaluran.
2. Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung.
3. Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosinal daripada komunikasi verbal.

2.3.1 Klasifikasi pesan nonverbal.

Menurut Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
b. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

    - Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk;
    - Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan;
    - Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi;

- Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

c. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
d. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah; c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.
e. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
f. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

g. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.
h. Pesan sentuhan dan bau-bauan, yaitu alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan – menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.3.2 Fungsi pesan nonverbal.

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

a. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
b. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.

c. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda ’memuji’ prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata ”Hebat, kau memang hebat.”
d. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
e. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

2.4. Tinjauan Tentang Upacara Adat

2.4.1. Pengertian Upacara Adat

Dalam mempelajari Upacara Adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk Kebudayaan atau juga Adat Istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu Daerah tertentu yang memeliki suatu suatu adat Istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimilki oleh suatu masyarakat Di daerah teetentu merupakan sebuah warisan dari para Leluhur yang harus dipertankan samapai seterusnya. Pengertian upcara itu sendiri adalah: suatu kegiatan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh anggota masyarakat.

Pengertian Adat sendiri adalah: Aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu Masyrakat atau daerah yang dianggap memeliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat penduduknya, adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena saksi keras yang secara tidak langsung dikenakan.

Pengertian Upacara Adat itu sendiri adalah: Suatu bentuk kegitaan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota Masyarakat yang ada di Daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan Warisa kebudayan dari para Leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada disuatu Daerah, yang memiliki aturan, dam Nilai yang sangat Sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat saksi.

Berikut ini adalah beberapa contoh Upacara Adat yang ada di Indonesia yang samapi saat in masih dipertanhkan oleh suatu Masyarakat yang ada di suatu Daerah:

1. Upacra Adat Hajat Sasih di Kampung Naga

2. Upacara Adat Pasola di Pulau Sumba

2.4.2 Tujuan Melaksanakan Upacara Adat

Tentunya dalam melakukan Suatu Kegiataan Upacara Adat, suatu Masyarakat di Daerah tertentu memilki Tujuan utama kenapa harus melakukan Kegiataan Upacara Adat tersebut.berikut ini adalah tujuan melakukan kegiatan Upacara Adat:

1. Untuk mempertahankan Tradisi Upacara Adat ini dari Para Leluhur

2. Untuk Memperkenalkan Upacra Adat ini kepada Para generasi Berikutnya

3. Upacara Adat ini dilakukan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga mengahormati para Leluhur

4. Upacara Adat ini dilakukan juga sebagai bentuk Pelestarian Kebudayan

2.5. Tinjauan Tentang Upacara Adat Grebek Skaten

Kerajaan Mataram yang beribukota di Surakarta tahun 1755 pecah menjadi dua, ialah Kasunanan Surakarta yang beribukota di Surakarta (Sala) di bawah pimpinan Sri Sunan Pakubuwono III dan Kasultanan Yogyakarta yang beribukota di Ambarketawang Gamping, kemudian pindah di kota Yogyakarta yang sekarang di bawah pimpinan Sultan Hamengkubuwono X. Pemecahan Kerajaan Mataram menjadi dua ditentukan dalam perjanjian Giyanti (Poerwokoesoemo, 1971 : 1).

Pusaka Keraton dibagi menjadi dua, seperti halnya gamelan. Kasunanan Surakarta memperoleh Gamelan Kiai Guntursari dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memperoleh Gamelan Kanjeng Kiai Gunturmadu. Sebagai imbangan supaya tetap dua perangkat lalu dibuat perangkat gamelan yang lain dan diberi nama Kanjeng Kiai Nagawilaga. Gamelan inilah yang nantinya digunakan dalam setiap perayaan Sekaten, yang kemudian menjadi khasnya alat musik perayaan Sekaten.

Sekaten yang menjadi salah satu bentuk adat Keraton Kasultanan Yogyakarta untuk pertama kalinya diadakan oleh Sultan I Kasultanan Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono I. Itulah sebabnya, sejarah Sekaten di Kasultanan Yogyakarta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat itu sendiri (Soelarto,1996 : 17).

Ketika Sri Sultan Hamengkubuwono I memerintah, keadaan Keraton aman, tentram, dan rakyat hidup sejahtera. Sultan Hamengkubuwono I berkehendak menyelenggarakan upacara yang selalu dilaksanakan oleh para Raja Jawa sebelumnya. Sultan Hamengkubuwono I merupakan putra Susuhunan Prabu Amangkurat IV (1719-1726) yang sejak masih muda hidup dilingkungan Keraton (Kasunanan Surakarta) sangat menaruh perhatian besar terhadap tata cara dan adat Keraton. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau Baginda ingin melestarikan upacara dan adat Keraton Jawa, termasuk didalamnya upacara Sekaten. Usaha melestarikan adat yang ada sebelumnya ini menunjukkan sikap tradisional orang Jawa dalam memuliakan leluhurnya.

Selain itu, upacara-upacara Kerajaan mencerminkan kemuliaan dan kewibawaan Kerajaan. Demikian pula berbagai upacara adat Keraton juga mencerminkan adat kehidupan dan tingkat kebudayaan Keraton. Disini akan tampak sekali kalau Keraton benar-benar berperan sebagai pusat tradisi dan kebudayaan Jawa (Soelarto, 1996 : 19).

Garebeg Maulud (Sekaten) pada masa Hamengkubuwono I merupakan upacara Kerajaan yang melibatkan seisi Keraton, seluruh aparat Kerajaan, seluruh lapisan masyarakat dan mengharuskan para pembesar Pemerintah Kolonial berperan serta. Dari penyelenggaraan Sekaten, secara publik terlihatlah kehadiran Kasultanan Yogyakarta yang baru berdiri sebagai kehadiran tradisi Jawa Islam. Sekaten yang secara formal bersifat keagamaan dikaitkan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dari situ secara

publik juga menjabarkan gelar Sultan yang bersifat kemusliman : Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah (Mondoyokusumo, 1977 : 9). Sekaten yang menurut sejarahnya merupakan upacara tradisional keagamaan Islam dalam membentuk akhlak dan budi pekerti luhur, tetap dilestarikan oleh para pengganti Sri Sultan Hamengkubuwono I (Soelarto, 1996 : 19). Jika Kerajaan dalam keadaan gawat, misalnya dalam keadaan perang maka penyelenggaraan Sekaten dapat ditiadakan. Disisi lain meski Kerajaan dalam keadaan gawat, namun jika memungkinkan Baginda atau Wakil Baginda tetap melangsungkan upacara Sekatenan. Misalnya yang terjadi antara bulan Desember 1810-September 1811 Kasultanan Yogyakarta dilanda kemelut. Gubernur Jenderal Daendels menurunkan Sri Sultan Hamengkubuwono II (Sultan Sepuh) dari tahta Kerajaan dan menggantikannya dengan Putra Mahkota untuk menjadi Sultan yang ke-III. Meski dalam suasana kemelut tetapi Sekaten tetap diselenggarakan.

Seperti waktu garebeg sijam Maulud dan Besar, Beliau (Sultan Sepuh) dipersilahkan datang, Beliau duduk disebelah anaknya (Soetanto, 1952 : 74-75). Terbentuknya tradisi Sekaten merupakan ekspresi masuk dan tersosialisasinya Islam kebumi Nusantara secara damai, karena memang Islam sendiri tidak mengenal kekerasan. Itulah sebabnya agama Islam mendapat banyak simpati dari masyarakat di Jawa. Dalam perjalanan sejarah tradisi Sekaten tidak lagi menjadi milik Kerajaan saja, tetapi rakyat DIY

merasa ikut memilikinya (*melu handarbeni*). Bagi sebagian besar masyarakat di Propinsi DIY, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan tradisi Sekaten selain dinilai sebagai upacara religius keislaman yang bercorak khas kejawen dengan segala hikmah dan berkah yang juga merupakan kebanggaan daerah yang selalu mengingatkan kepada sejarah zaman keemasan Kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Panembahan Senopati (Soelarto, 1996: 24).

Di Yogyakarta, terdapat upacara adat yang disebut sebagai Sekaten, tradisi yang ada sejak zaman Kerajaan Demak (abad ke-16) ini diadakan setahun sekali pada bulan Maulud, bulan ke tiga dalam tahun Jawa, dengan mengambil lokasi di pelataran atau Alun-alun Utara Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Asal usul istilah Sekaten berasal dari kata Sekati, yaitu nama dari dua perangkat pusaka Kraton berupa gamelan yang disebut Kanjeng Kyai Sekati yang ditabuh dalam rangkaian acara sekaten ini. Pendapat lain mengatakan bahwa Sekaten berasal dari kata *suka* dan *ati* (suka hati, senang hati) karena orang-orang menyambut hari Maulud tersebut dengan perasaan syukur dan bahagia dalam perayaan pasar malam di Alun-alun Utara.

Upacara Sekaten dianggap sebagai perpaduan antara kegiatan dakwah Islam dan seni. Pada awal mula penyebaran agama Islam di Jawa, salah seorang Wali Songo, yaitu Sunan Kalijaga, mempergunakan kesenian *karawitan* (gamelan Jawa) untuk memikat masyarakat luas agar datang untuk

menikmati pergelaran *karawitan*-nya dengan menggunakan dua perangkat gamelan Kanjeng Kyai Sekati. Di sela-sela pergelaran, dilakukan khotbah dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Bagi mereka yang bertekad untuk memeluk agama Islam, diwajibkan mengucapkan kalimat Syahadat, sebagai pernyataan taat kepada ajaran agama Islam.

Di kalangan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya, muncul keyakinan bahwa dengan ikut merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang bersangkutan akan mendapat pahala dari Yang Maha Agung, dan dianugerahi awet muda. Sebagai syarat, mereka harus menguyah sirih di halaman Masjid Agung Yogyakarta, terutama pada hari pertama dimulainya perayaan Sekaten. Bagi para petani, dalam kesempatan ini memohon pula agar panenannya yang akan datang berhasil. Untuk memperkuat tekadnya ini, mereka membeli cambuk untuk dibawa pulang.

Sebelum upacara Sekaten dilaksanakan, diadakan dua macam persiapan, yaitu persiapan fisik dan spiritual. Persiapan fisik berupa peralatan dan perlengkapan upacara Sekaten, yaitu Gamelan Sekaten, Gendhing Sekaten, sejumlah uang logam, sejumlah bunga kanthil, busana seragam Sekaten, *samir* untuk niyaga, dan perlengkapan lainnya, serta naskah riwayat maulud Nabi Muhammad SAW.

Gamelan Sekaten adalah benda pusaka Kraton yang disebut Kanjeng Kyai Sekati dalam dua rancak, yaitu Kanjeng Kyai Nogowilogo dan Kanjeng Kyai Guntur Madu. Gamelan Sekaten tersebut dibuat oleh Sunan Giri yang ahli dalam kesenian *karawitan* dan disebut-sebut sebagai gamelan dengan *laras pelog* yang pertama kali dibuat. Alat pemukulnya dibuat dari tanduk lembu atau tanduk kerbau dan untuk dapat menghasilkan bunyi pukulan yang nyaring dan bening, alat pemukul harus diangkat setinggi dahi sebelum dipuk pada masing-masing gamelan.

Sedangkan Gendhing Sekaten adalah serangkaian lagu gendhing yang digunakan, yaitu *Rambu* pathet lima, *Rangkung* pathet lima, *Lunggadhung* pelog pathet lima, *Atur-atur* pathet nem, *Andong-andong* pathet lima, *Rendheng* pathet lima, *Jaumi* pathet lima, *Gliyung* pathet nem, *Salatun* pathet nem, *Dhindhang Sabinah* pathet em, *Muru putih*, *Orang-aring* pathet nem, *Ngajatun* pathet nem, *Batem Tur* pathet nem, *Supiatun* pathet barang, dan *Srundeng gosong* pelog pathet barang.

Lepas waktu sholat Isya, para abdi dalem yang bertugas di bangsal, memberikan laporan kepada Sri Sultan bahwa upacara siap dimulai. Setelah ada perintah dari Sri Sultan melalui abdi dalem yang diutus, maka dimulailah upacara Sekaten dengan membunyikan gamelan Kanjeng Kyai Sekati. Yang pertama dibunyikan adalah Kanjeng Kyai Guntur Madu dengan gendhing racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu. Menyusul kemudian dibunyikan gamelan Kanjeng Kyai Nogowilogo dengan gendhing racikan

pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu. Demikianlah dibunyikan secara bergantian antara Kanjeng Kyai Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Nogowilogo. Di tengah gendhing, Sri Sultan datang mendekat dan gendhing dibuat lembut sampai Sri Sultan meninggalkan kedua bangsal. Sebelumnya Sri Sultan (atau wakil Sri Sultan) menaburkan udhik-udhik di depan gerbang Danapertapa, bangsal Srimanganti, dan bangsal Trajumas.

Tepat pada pukul 24.00 WIB, gamelan Sekaten dipindahkan ke halaman Masjid Agung Yogyakarta dengan dikawal kedua pasukan abdi dalem prajurit Mantrijero dan Ketanggung. Kanjeng Kyai Guntur Madu ditempatkan di pagongan sebelah selatan gapuran halaman Masjid Agung dan Kanjeng Kyai Nogowilogo di pagongan sebelah utara. Di halaman masjid tersebut, gamelan Sekaten dibunyikan terus menerus siang dan malam selama enam hari berturut-turut, kecuali pada malam Jumat hingga selesai sholat Jumat siang harinya. Upacara Garebeg mempunyai tiga arti penting :

a. Religius, sebab penyelenggaraan upacara garebeg berkenaan dengan kewajiban Sultan untuk menyebarkan dan melindungi agama Islam. Hal ini sesuai dengan peranannya sebagai Sayidin Panatagama Kalifatullah.
b. Historis berkaitan dengan keabsahan Sultan dan kerajaannya sebagai ahli waris syah dari Panembahan Senapati dan kerajaan Mataram Islam .

c. Kultural karena penyelenggaraan upacara ini menyangkut kedudukan Sultan sebagai pemimpin suku bangsa jawa yang mewarisi kebudayaan para leluhur yang diwarisi oleh kepercayaan lama.

Pada upacara garebeg Sultan mengeluarkan hajad dalem berupa Gunungan. Gunungan yang biasa dikeluarkan dalam upacara Garebeg Sekaten yaitu :

a. Gunungan Lanang

b. Gunungan wadon

c. Gunungan Gepak

d. Gunungan Pawuhan

e. Gunungan Dharat.

Sedangkan jenis gunungan Kutug atau Bromo hanya dikeluarkan pada upacara Garebeg Mulud Dal. empat – tempat yang dipakai untuk upacara Garebeg dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

a. Tratrag Sitihinggil.

Merupakan tempat khusus untuk melakukan upacara pasowanan garebeg, Sultan berada di bangsal Manguntur Tangkil duduk di Singgasana kemasan yang diletakkan diatas selo gilang yaitu batu yang ditinggikan.

b. Kompleks Masjid Besar

Tempat yang digunakan yaitu pelataran depan serambi Masjid Besar disebelah utara dan selatan dipergunakan untuk mendengarkan gamelan Sekaten (Kyai Guntur madu dan Kyai Nogowilogo). Setelah berada di bangsal pagongan gamelan Kyai sekati ini dimainkan setiap hari kecuali hari kamis petang sampai Jum'at siang selama 6 hari 6 malam dari sesudah sholat Al Isya (sembahyang malam) samapai tengah malam dan sesudah sembahyang pagi (sholat Subuh) sampai petang lagi. Sebagai permulaan setiap lagu mesti didahului oleh gendhing wirangrong.

Pusaka – pusakaKeraton yang selalu ditampilkan dalam setiap Garebeg ialah : Gamelan Kyai Kodok Ngorek dan Kyai Monggang serta kereta kerajaan Kyai Garudayaksa. Pada Garebeg Mulud

ditampilkan pula gamelan sekatenyang terdiri dari 2 (dua) unit yaitu Kyai Nogowilogo dan Kyai Guntur Madu. Dalam setahun terdapat tiga upacara grebek sekatenan yaitu :

1. **Garebeg Pasa atau Bakda**

   Maksud diadakannya garebeg ini untuk menghormati bulan suci Ramadhan dan menghormati malam kemuliaan (lailatul Wqadar) sering disebut dengan maleman atau selikuran . Keraton merayakan maleman atau selikuran sebagai suatu upacara kerajaan yang khusus diselenggarakan menjelang pelaksanaan garebeg pasa dengan mengadakan pasowanan selikuran pada tanggal 21 bulan Ramadhan dan dirintis oleh Sultan Hamengku Buwono I dan dilanjutkan oleh para sultan penggantinya . Pada masa sri Sultan HB VIII (1921 – 1939) dilakukan penyederhanan dan perubahan pasowanan selikuran dan sejak Sri Sultan HB IX meniadakan tradisi pasowanan selikuran ini Ngabekten dilakukan setiap tanggal 1 Sawal (Idul Fitri) dan pada masa Sultan HB IX dilakukan secara sederhana , Sultan tak lagi duduk di Singgasana emas (dhampar kencana) dan tidak mengenakan busana kebesaran (busana keprabon).

2. **Garebeg Besar**

Maksudnya untuk merayakan hari kebesaran islam yang, terjadi dalam kalender jawa disebut bulan Besar sehingga Garebeg yang diselenggarakan untuk merayakan Garebeg Besar . Dahulu Garebeg besar juga disertai dengan pasowanan Garebeg di Sitihinggil dengan maksud mengadakan selamatan negara di masjid besar berupa gunungan dan lain-lainnya. Sesuai dengan tata cara yang berlaku dalam garebeg besar Sultan tidak melakukan kunjungan ke Msjid Besar.

3. **Garebeg Maulud**

Garebeg ini diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiulawal.dimana pada grebek maulud ini di keluarkannya 6 gunungan yang akan di berikan kepada masyarakat.dimana pada upacara grebek maulud ini terdapat pagelaran pasar malam yang terletak di alun-alun timur kraton Yogyakarta.

2.5.1 Tahap – tahap penyelenggaraan untuk Garebek Sekaten

Dalam upacara grebek sekaten terdapat tahapan – tahapan dalam penyelenggaraan untuk Garebeg Sekaten diantaranya yaitu :

a. Upacara gladi resik untuk mengadakan evaluasi kesiapan prajurit Kraton,yang diserahi tugas Bupati Nayoko Kawedanan Ageng Prajurit.
b. Upacara Numplak Wajik sebagai tanda permulaan pembuatan gunungan Upacara Miyosipun Hajad Dalem yang merupakan puncak upacara. Upacara ini adalah mengantar / mengiring keluarnya hajad dalem yang berujud gunungan dari dalam Keraton ke masjid Besar yang diserahi tugas ialah Kyai Pengulu Keraton Yogyakarta. Garebeg yang diselengarakan setiap delapn tahun sekali. Kehadiran Sultan di Masjid Besar untuk melakukan kegiatan religius yang bersifat ke Islaman yakni untuk menendang tumpukan batubata yang ditempatkan disebelah pintu terbuka di pagar tembok bagian selatan masjid Besar. Hal ini sebagai tindakan simbolik yang melambangkan rakyat pada zaman Kasultanan Demak secara resmi telah meninggalkan agama Hindu – Budha untuk memeluk agama Islam. Upacara ini dilakukan hanya setiap delapan tahunsekali atau dalam sewindu. Gunugan adalah salah satu wujud sesajian selamatan (dalam bahasa jawa disebut sajen wilujengan) yang khusus dibuat untuk disajikan dalam selamatan negara (dalam bahasa jawa wilujengan negari) setiap garebeg dan maleman atau selikuran.

c. Sesajian gunungan adalah sesajian sakral yang sudah disucikan dengan doa mantra oleh karenanya gunungan dianggap mengandung kekuatan magis yang mampu menolak bala . Anggapan itu diperkuat oleh kenyataan bahwa sesajian gunungan dilandasi kain banguntulak.

d. Bangunan khusus untuk pembuatan gunungan dinamakan omah. Gunungan (omah = rumah) Ada 6 (enam) jenis gunungan yaitu gunungan Lanang, Wadon, Gepak, pawuhan. Dharat, Kutug / Bromo.

e. Gunungan Kutug atau gunungan Bromo hanya dibuat setiap delapan tahunsekali bertepatan dengan tahun Dal, untuk disajikan dalam selamatan negara Garebeg Maulud Dal.